

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING ASAL PALESTINA
DENGAN MAHASISWA INDONESIA DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ICHSAN HAJAR

L 100110043

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING ASAL
PALESTINA DENGAN MAHASISWA INDONESIA DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

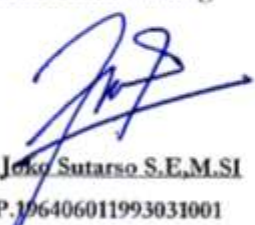
oleh:

ICHSAN HAJAR

L 100110043

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarmo S.E., M.Si
NIP.196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI LINTAS BUAYA MAHASISWA ASING ASAL PALESTINA
DENGAN MAHASISWA INDONESIA DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH

ICHSAN HAJAR

L100 110 043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 13 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarso S.E,M.SI
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan

Nurgiyatna, Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2018



ICHSAN HAJAR

L 100 110 043

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING ASAL PALESTINA DENGAN MAHASISWA INDONESIA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Komunikasi lintas budaya dapat berlangsung melalui teori komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian dalam budaya yang berbeda perlu sekali guna melaksanakan hubungan lintas budaya tanpa beranggapan bahwa budaya asing lebih utama dikomparasikan dengan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing asal palestina dalam berkomunikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah. Penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan digunakan didalam penelitian ini. Observasi dan wawancara yang mendalam digunakan untuk pengumpulan data. Empat orang informan yang diambil dengan cara *purposive sampling* dilakukan untuk pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dan mahasiswa UMS pada penelitian ini perlu untuk pemahaman lintas budaya, pengetahuan lintas budaya, kesadaran lintas budaya, kepekaan lintas budaya dan kompetensi lintas budaya. Kelima dasar itu mampu mendukung mahasiswa asing dari Palestina untuk dapat beradaptasi dilingkungan baru terutama dalam berkomunikasi dengan mahasiswa UMS.

Kata Kunci: *Komunikasi Lintas Budaya, Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Lokal*

Abstract

Crosscultural communication can occur in any communication context no matter the place and time. Communication and mutual understanding in multicultural society is the key of harmony, which each of ethnic group doesn't feel superior nor inferior over other culture especially foreign culture with Indonesian culture. The purpose of this research is to know the communication pattern conducted by foreign student from Palestine in dealing with communication in University of Surakarta and it's surrounding. This research is a qualitative with descriptive approach. The data technique collection through deep interview and observation. The sample taken by using purposive sampling of four informants. The result of the research shows that intercultural communication that occurred between local student and foreign students. Based on the research, intercultural understanding, intercultural knowledge, intercultural sensitivity, intercultural consciousness and intercultural competence are needed. Those five elements are able to support foreign students from Palestine to adapt in a new environment especially in dealing with communication with local students.

Keywords : *intercultural communication, foreign student, local student*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Sehingga didalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat diperlukan oleh masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan berkomunikasi, maka akan mempererat hubungan antara dua orang atau lebih, atau bahkan kelompok. Banyak hubungan yang terjalin dikarenakan interaksi tersebut. Bisa berupa hubungan seperti teman, saudara, kenalan, dan lain-lain. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan 2 proses komunikasi. komunikasi verbal merupakan proses pemindahan pesan atau informasi menggunakan bahasa atau lisan kepada orang lain. Komunikasi nonverbal merupakan kebalikannya yaitu proses transfer informasi dengan menggunakan bahasa tubuh.

komunikasi merupakan tahap penyampaian suatu pernyataan oleh satu pihak kepada pihak yang lainnya atau banyak pihak supaya bisa terhubung dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Secara mendasar, untuk membuat mengerti seseorang maka diperlukan komunikasi verbal karena komunikasi bisa terjadi jika ada kesamaan antara si pemberi pesan dengan si penerima pesan. Walaupun demikian, ternyata kita masih berkomunikasi antara kedua belah pihak dengan menggunakan bahasa tubuh, semisal mengangguk-angguk, menggeleng-geleng dan tersenyum. Sama yang diungkapkan Davidovitch (2017) bahwa komunikasi yang terjadi antara dua individu akan meaplikasikan komunikasi verbal dan non verbal sebagaimana komunikasi itu berlangsung sesuai dengan yang mereka butuhkan. Dimana itu menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal itu selalu dlibatkan dalam komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Hubungan yang baik akan tercipta apabila didasari dengan komunikasi yang baik. Seperti halnya komunikasi yang terjadi diantara seseorang dengan orang lain atau dengan suatu kelompok. Hubungan yang baik akan tercipta apabila individu yang berinteraksi menemukan kecocokan dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan komunikasi antara orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Budaya dan komunikasi sangat erat hubungannya. Alasannya adalah karena manusia pada saat yang sama mempelajari budaya dari berkomunikasi. Cara manusia berkomunikasi satu sama lain merupakan pusat komunikasi dan perhatian budaya. Pelintasan ini memakai kode – kode pesan, baik berupa nonverbal maupun verbal, yang secara alamiah pasti dipakai dalam ranah interaksi, dalam hal ini juga mencakup tentang bagaimana menjajaki makna, pola- pola tindakan dan bagaimana makna serta pola – pola itu di artikan dengan melibatkan interaksi antar manusia. Yanhong (2010) dalam jurnalnya menyampaikan juga bahwa interaksi dalam budaya akan mencakup semua unsur yang mendorong terjadinya penyesuain saat berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor diri sendiri (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu dalam komunikasi dengan orang lain (interpersonal) serta keadaan lingkungan komunikasi budaya yang baru tersebut (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Contoh kasus seperti diatas bisa kita jumpai di Universitas Muhammadiyah Surakarta, salah satunya seperti interaksi antara mahasiswa asing asal Palestina di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada dasarnya, Budaya dan bahasa yang terdapat di Indonesia memiliki perbedaan dengan budaya Palestina. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa asing untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Memiliki perbedaan budaya yang membuat mahasiswa asing di UMS mengalami kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, terjadinya kecemasan dan kegelisahan akan muncul dikarenakan hilangnya simbol-simbol yang

merupakan kebiasaan seseorang. Dikarenakan adanya perbedaan adat istiadat, norma, bahasa, tingkah laku, mahasiswa yang berasal dari luar kota solo bahkan dari luar Indonesia haruslah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kebanyakan dari mahasiswa asing yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada mulanya mengalami kesulitan untuk berinteraksi dikarenakan memiliki kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi, mahasiswa asing yang berasal dari Indonesia tetap bisa berinteraksi dengan mudah karena bisa menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia, sehingga memudahkan untuk berinteraksi. Berbeda dengan Palestina, Mahasiswa asal Palestina jauh lebih kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari Indonesia dibandingkan dengan mahasiswa asing asal Indonesia.

Hal ini terjadi dikarenakan bahasa yang digunakan sangatlah berbeda. Begitu juga dengan budaya dan norma-norma yang ada di Palestina jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia. Hidup berkelompok dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama merupakan hal yang dapat ditemui di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kebanyakan dari mereka lebih cenderung terlihat seperti menutup diri dari orang-orang sekitar mereka. Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar negeri mendorong mereka untuk menciptakan kelompok mereka sendiri. Dari segi komunikasi muncul pertanyaan bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru? Cara apa saja yang mereka lakukan agar diterima dalam budaya yang baru?

Saat mahasiswa-mahasiswa dari negara dengan budaya yang berbeda berkomunikasi, maka membuatnya banyak terjadi *miss communication* dan terjadi kekeliruan dalam penafsiran dimana itu biasa ditemui saat terjadi dalam komunikasi lintas budaya ini. Dengan ini, komunikasi lintas budaya dapat terlaksana melalui berbagai teori komunikasi. Komunikasi serta memahami dalam budaya yang berbeda perlu sekali guna melaksanakan komunikasi lintas budaya tanpa berpikir bahwa budaya asing lebih baik dari budaya Indonesia. Para mahasiswa asing terutama mahasiswa yang berasal dari Palestina yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta dipaksa agar mampu beradaptasi sehingga mereka bisa diakui dan juga bisa berhubungan dengan teman lainnya. Adaptasi pada mahasiswa asing, bukan hanya bisa menjaga kehidupan mereka tapi juga untuk kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan mereka saat di UMS. Pada kondisi awal yang tidak sama, adaptasi perlu sekali dilakukan mahasiswa asing karena saat mereka belum beradaptasi di tempat barunya maka mereka akan menemui titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya timbul karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial (Oberg, 2005). Perasaan

ketakutan dan cemas akan muncul diangan mahasiswa asing saat mulai berada di negara baru dengan lingkungan berbeda, budaya berbeda, orang-orang asing, dan juga bahasa baru.

Paling penting disini adalah komunikasi di antara mereka mahasiswa asing dengan mahasiswa UMS yang merupakan mahasiswa lokal. Ketika mahasiswa asing berhubungan dan berkomunikasi dengan mahasiswa UMS ketika itu perubahan kebudayaan terus berkembang, sehingga hubungan di antara mahasiswa asing dengan mahasiswa UMS dapat membuat tindakan antar dua budaya ini yang bisa mengarahkan perubahan semuanya. Namun sekalipun beda budaya maka dengan seringnya berhubungan, memakai bahasa yang sama (misalnya: menggunakan bahasa Inggris), tanpa menjadikan saling mengerti muncul dari keduanya. Dalam Padhi (2016) bahasa dan budaya dalam cross cultural dalam gaya bahasa dan komunikasi akan mempengaruhi bagaimana orang dari budaya yang berbeda melakukan komunikasi. Oleh karena itu apabila bahasa dan budaya tidak dikembangkan dan dilakukan dengan baik, maka kemungkinan salah paham dengan dua budaya ini dapat terus berlagsung, dan dapat memunculkan kekacauan. Disini kita tidak dapat menyepelekan perbedaan budaya antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal yang memungkinkan dapat menimbulkan konflik komunikasi diantara keduanya.

Penelitian ini juga menggunakan acuan dari penelitian yang dilakukan oleh Astina dan Muliadisa (2016) yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur. Dengan hasil penelitian komunikasi lintas budaya yang terjadi antara para wisatawan asing dan pedagang lokal lebih dominan menggunakan komunikasi komunikasi nonverbal seperti misalnya senyuman, lambaian tangan, jabatan tangan dan tatapan mata. Akan tetapi, pedagang lokal juga banyak memiliki alternatif lain yaitu menggunakan komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa Inggris yang pendek meskipun mereka tidak tahu apakah yang mereka ucapkan sudah benar atau tidak. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti komunikasi interpersonal orang asing dengan orang lokal. Sedangkan bedanya dengan penelitian ini adalah meneliti penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sedangkan dalam penelitian ini menyangkut komunikasi lintas budaya secara menyeluruh.

Penelitian lain dari Kusnandar (2017) dengan hasil penelitian pola komunikasi mahasiswa asing adalah komunikasi interpersonal, yaitu ketika sebelum mereka berada di Indonesia, mereka melakukan penjajakan terlebih dahulu. kemudian ada di Indonesia mereka menghadapi *culture shock* dan cara menyelesaikan dengan bantuan dan saran dari teman sesama mahasiswa asing bagaimana cara menyesuaikan diri dengan budaya dan negara baru. Persamaan dengan penelitian ini meneliti komunikasi budaya mahasiswa Asing. Sedangkan bedanya adalah pada peneliti meneliti komunikasi lintas budaya sedangkan penelitian terdahulu meneliti pola komunikasi.

Penelitian yang lainnya yaitu dari Dwi Nurani (2015) dengan hasil penelitian perbedaan bahasa merupakan faktor penghambat mahasiswa Thailand dalam beradaptasi. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Memakai analisis Milles dan Huberman yang memiliki tiga langkah yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara dan observasi merupakan teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia, dosen Farmasi UMS. Mahasiswa Thailand ketika belajar di fakultas Farmasi UMS menggunakan bahasa Melayu sebagai pengantar ketika proses pembelajaran. Mereka juga melakukan belajar kelompok agar proses belajar menjadi meningkat. Akan tetapi, komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand, Indonesia, dan dosen UMS kurang efektif. Penyebabnya adalah kurang baiknya hubungan komunikasi diantara mereka.

Disini, peneliti ingin tahu apa yang terjadi, penyebab dari kejadian itu dan apa yang dapat dilakukan guna mempengaruhi dan menekan kejadian yang menimbulkan konflik antara mahasiswa asing dengan mahasiswa UMS. Pada penelitian ini, komunikasi lintas budaya yang terjalin di antara kedua belah pihak merupakan objeknya dan mahasiswa Palestina dengan mahasiswa Indonesia di UMS merupakan subjek dari penelitian ini. Maka hal ini yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang berasal dari Palestina dalam berkomunikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta? Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seperti apa komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Palestina dalam berkomunikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang memiliki sifat seperti penjabaran kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau proses yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki arti yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mewawancarai individu dengan secara terbuka serta mengetahui sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu (Moleong, 2013:4-5). Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan yang diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian yang diangkat. Untuk penelitian, peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian bertempat di Universitas Muhammadiyah Surakarta Surakarta yang terletak di Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, Sugiyono (2010:80). Lokasi tersebut dipilih karena universitas tersebut merupakan universitas yang memiliki program pertukaran pelajar internasional sehingga banyak mahasiswa asing asal Palestina yang datang dan

belajar di universitas tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2017 yaitu antara bulan November 2017 sampai dengan Bulan Desember 2017.

Menurut Sugiyono (2010:81) sampel merupakan karakteristik beserta jumlah yang dimana populasi tersebut berstatus pemilik. *Purposive sampling* merupakan teknik memilih sampel yang ada pada penelitian ini. Menurut Arikunto (2010:183) pengambilan subjek bukan berdasarkan strata, acak atau daerah, tetapi berdasarkan atas adanya kriteria tertentu. Begitu pula dengan Sugiyono (2010:85) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel terlebih dahulu melalui pertimbangan tertentu.. Artinya semua subjek yang didapatl dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa asing asal Palestina yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang yang dimana mereka sedang dalam proses perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti memilih 3 kriteria dari empat informan yaitu dua orang yang sudah lebih dari dua tahun di UMS, satu orang yang sudah dua tahun di UMS, dan satu yang belum satu tahun di UMS. Lokasi tersebut dipilih karena universitas tersebut merupakan universitas yang memiliki program pertukaran pelajar internasional sehingga banyak mahasiswa asing asal Palestina yang datang dan belajar di universitas tersebut.

Guna mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis melaksanakan pengumpulan data. Dan sumber data yang didapat dari observasi dan wawancara. Observasi bisa diartikan sebagai tindakan melihat secara langsung tanpa mediator guna melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi membantu peneliti memahami konteks yang menjelaskan apa yang dikerjakan orang bahkan periset dapat bertanya tentang aktivitas-aktivitas masyarakat (Kriyantono, 2006:110). Observasi yang di lakukan penulis adalah dengan mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi diantara mahasiswa asing asal palestina dengan masyarakat di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan mahasiswa asing yang sedang berinteraksi dengan mahasiswa yang ada di Pesantren Mahasiswa yang berada di kampus 4 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam teknik mengumpulkan data dilakukan melalui berhadapan langsung dengan narasumber secara intens melalui penggunaan pedoman wawancara agar bisa memperoleh data mendalam dan lengkap.

Berger dalam Kriyantono (2007:96) mengatakan wawancara merupakan interaksi langsung diantara orang yang membutuhkan informasi dengan informan yang merupakan seseorang atau kelompok yang diperkirakan memiliki informasi yang penting tentang suatu objek. Untuk mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data seperti gambar, dokumen, tulisan atau karya tulis akademik yang berfungsi untuk pelengkap data wawancara dan observasi. peneliti melakukan dua cara pengumpulan data yaitu

melalui data primer dan data sekunder. Data primer disini merupakan data yang didapat langsung dari informan ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut dilapangan. Data sekunder pada penelitian ini berupa data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder. Catatan, berita surat kabar, gambar, penelitian sebelumnya merupakan sumber sekunder pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau membandingkan data tersebut (Kriyantoro, 2007:71).Teknik triangulasi yang di gunakan oleh peneliti adalah triangulasi data (sumber). Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui sumber yang berbeda.

Analisis data model Milles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisi ini memiliki tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Yang pertama adalah reduksi data yaitu proses mengabstraksikan dan menyederhanakan data dari beraneka sumber data seperti dokumen, arsip, catatan lapangan dan lain-lain. Untuk membuat kesimpulan,memperpendek dan memperjelas sangat diperlukan. Proses berikutnya yaitu penyajian data. Agar data lebih mudah untuk dipahami, merangkai kata dan penyajian yang baik sangat dianjurkan. Untuk enyajian data bisa berupa tabel, narasi, gambar, skema, jaringan kerja dan lain-lain. Yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan yang mana pada saat proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir (Sugiyono 2010:246).

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) sesuatu yang wajib, dikarenakan peneliti berperan sebagai pengumpul data. Hal ini merupakan keuntungan yang didapat oleh peneliti karena dari kehadiran peneliti, subjek akan lebih tanggap dengan kehadiran peneliti. peneliti juga bisa beradaptasi dengan alur penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Subjek penelitian atau responden merupakan individu yang akan diminta invormasinya oleh peneliti.. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Arikunto (2006:145) Subjek penelitian merupakan individu yang dituju untuk diteliti dan diminta informasinya oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian merupakan ladang informasi yang akan digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menggambarkan komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dari Palestina dan mahasiswa UMS sebagai mahasiswa lokal, dan mengetahui

faktor pendukung dan penghambat komunikasi lintas budaya antara para mahasiswa asing dari Pakistan dan mahasiswa UMS sebagai mahasiswa lokal. Berikut akan diulas lebih lengkap hasil penelitian ini sekaligus juga akan dibahas secara mendalam.

Pada penelitian ini ada empat (4) mahasiswa asing dari Palestina yang menjadi narasumber kami, keempatnya merupakan mahasiswa UMS dengan lama tinggal yang berbeda-beda ada yang belum setahun ada yang hampir 2 tahun dan ada 2 orang yang lebih dari tiga tahun. Mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UMS Surakarta pasti mereka ketika hadir dengan kondisi transisi dari kebudayaan yang sudah membentuk diri mereka seperti negara Palestina dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Pada interaksi yang dilaksanakan mahasiswa asing dari Palestina, hal yang pasti adalah pertemuan dengan budaya Indonesia merupakan salah satu keharusan dan juga menjadi rutinitas yang sulit dielakkan, sehingga interaksi dan komunikasi harus terlaksana. Kondisi itu membuat dilaksanakannya komunikasi lintas budaya, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Mahasiswa asing dari Palestina ini memerlukan hubungan sosial dengan mahasiswa lokal, karena budaya yang berkaitan dan selalu ada di mana-mana, budaya juga berhubungan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup mereka di lingkungan yang baru. Budaya juga akan merubah saat orang-orang berkomunikasi dan berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Dalam komunikasi lintas budaya ini agar mahasiswa asing mampu melewatinya dan menghadapinya dengan baik maka mereka perlu untuk memiliki pengertian lintas budaya.

3.1 Pengetahuan dan Pemahaman Lintas budaya

Pengetahuan lintas budaya ini perlu dilakukan karena ketika mahasiswa asing itu masuk ke suatu negara seperti Indonesia maka mereka harus mengetahui apa yang perlu dilakukan, mencari tahu budaya dari negara yang dituju, belajar bahasa negara yang dituju dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 bahwa sebelum kesini dirinya mencari informasi tentang negara tersebut berikut hasil wawancaranya :

“Tentu saja, karena saya sangat penasaran ketika akan pergi ke kota Solo. Jadi saya mencari tahu tentang kota Solo di internet untuk mengetahui seperti apa budaya kota solo”.

Jawaban yang sama juga dilakukan oleh informan 3 berikut :

“Untuk itu, sepertinya saya ada beberapa kali melakukan beberapa usaha untuk mencari tahu di google tentang indonesia dan kota solo”

Jadi dapat dikatakan bahwa untuk pengetahuan lintas budaya maka kebanyakan dari mereka terlebih dahulu ketika akan datang terlebih dahulu mencari informasi tentang negara tujuan agar mereka mengerti seperti budaya di negara tujuannya sehingga nantinya akan lebih mudah untuk memahami karakter masyarakatnya, budaya masyarakat, bahasa dan lain sebagainya. Pemahaman

pada karakter masyarakat di Indonesia khususnya Solo oleh mahasiswa asing dari Palestina telah dilakukan oleh mereka dan menurut mereka dalam wawancara yang dilakukan pada informan 2 mengatakan sebagai berikut :

“Tentu saja sebelum kesini saya sudah mencari tahu seperti apa Indonesia dan bagaimana masyarakatnya. Setahu saya Indonesia itu buka negara muslim namun Islam di Indonesia sangat dominan bahkan di negara-negara lain tahu bahwa Indonesia sebagai basis Islam tapi saya tahu di sini juga ada agama lain bahkan banyak. Selain itu yang saya tahu Indonesia banyak suku dan kehidupannya konvensional tapi ketika saya sampai sini ternyata sangat beda ternyata orang Indonesia sudah modern”.

Dari wawancara itu menegaskan bahwa pemahaman mereka tentang Indonesia itu adalah negara yang multikultur namun di dominasi oleh Islam karena di Indonesia pemeluk Islam sangat banyak sekali, selain itu pandangan mereka tentang Indonesia adalah masyarakat konvensional yang jauh dari modernitas. Hal ini berpengaruh kepada penyesuaian mereka yang harus dirubah sesuai dengan paradigma yang ada bahwa di Indonesia sudah maju dan modern. Mereka harus bisa menjaga diri dari pengaruh negatif modernitas. Bagi mahasiswa asing dari Palestina pemahaman mereka pada karakter negara Indonesia sangat penting karena akan lebih mudah bagi mahasiswa asing untuk menempatkan diri di antara masyarakat di sekitar mereka berada sekarang ini.

Lebih lanjut dalam pemahaman lintas budaya yang mahasiswa asing lakukan adalah dengan memahami komunikasi yang mungkin terjadi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 3

“Hmm,,pertamanya saya tidak tau apa yang mereka katakan dan mereka maksud, tetapi lama-lama saya mengerti karena saya sudah lama disini jadi saya tau apa yang mereka maksud”

Sedangkan informan 4 mengatakan juga seperti berikut :

“Hmm,,yang pertama saya lakukan jelas mengajak mereka berbicara dengan bahasa inggris karena saya tidak bisa berbahasa indonesia. Ada yang bisa berbahasa inggris ada yang tidak. Tetapi secara keseluruhan maksud yang saya sampaikan diterima oleh mereka”

Dari kedua hasil wawancara tersebut jelas diketahui bahwa dengan pemahaman lintas budaya maka dari semua informasi yang mereka miliki dan mempelajari baik bahasa dan budaya masyarakat membuat mahasiswa asing dari Palestina itu sekalipun itu sulit namun dengan cara mereka akhirnya mereka memahami juga berbagai hal yang selama ini tidak pernah mereka temui di negara asal mahasiswa asing tersebut.

3.2 Kesadaran Lintas Budaya

Kesadaran lintas budaya merupakan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh mahasiswa asing dalam berkomunikasi lintas budaya. Kesadaran lintas budaya ini bisa berkembang dari pengetahuan lintas budaya yang terjadi secara tidak langsung ketika mahasiswa asing itu mulai memahami dan mengapresiasi dalam kebiasaan mereka dari budaya lokal yang ada di sekitarnya. Dan kesadaran lintas budaya ini kemungkinan akan diikuti dengan perubahan tingkah laku dan sikap mahasiswa asing dari Palestina, seperti fleksibilitas dan keterbukaan yang lebih besar. Kesadaran lintas budaya yang mahasiswa asing biasa lakukan itu terkait dengan penggunaan bahasa, cara beradaptasi, cara bergaul dan terbuka menerima mahasiswa lokal untuk menjadi teman. Pemakaian bahasa dalam komunikasi lintas budaya menjadi yang utama bagi mahasiswa asing oleh karena itu sebagai bentuk kesadaran lintas budaya maka bahasa yang mahasiswa asing dari Palestina gunakan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Dari wawancara dengan informan 1 diketahui :

“Ketika saya sampai disini saya menggunakan berbahasa inggris, tapi saya sudah bisa berbahasa Indonesia dibantu teman-teman disini. Saya dan teman dari palestine semua sudah bisa berbahasa indonesia”.

Dan informan 4 mengatakan hal berikut :

“Kalau untuk bahasa , saya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia karena saya sudah bisa dan sudah mengerti tentang kata-kata yang harus saya jaga”.

Kedua informan tersebut jelas mengungkapkan bahwa mereka menyadari bahwa keberadaan mereka di negara ini untuk belajar sehingga perlu bagi mereka untuk menyadari akan perlunya mempelajari bahasa yang akan mereka gunakan untuk berkomunikasi kedua informan itu sengaja belajar bahasa Indonesia agar mereka paham ketika diajak untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan komunikasi setiap hari, mereka saling berinteraksi dengan sesama mahasiswa UMS. Mereka berkomunikasi dengan memakai bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan mahasiswa UMS pada saat di kampus dan ditempat-tempat tertentu. Kesadaran berikutnya adalah terkait dengan kesadaran beradaptasi dengan lingkungannya yang dikatakan oleh informan 1 adalah :

“Saya rasa pada saat itu saya bertanya kepada anak indonesia yang bisa berbahasa Inggris tentang aturan-aturan yang ada. Dan saya lebih suka untuk peduli lingkungan sekitar agar tidak mengganggu yang lain”.

Sedangkan informan 2 mengatakan hal berikut :

“Cara saya beradaptasi adalah saya menerima dan mencerna nilai-nilai budaya yang ada di kota solo, saya selalu belajar dengan teman-teman disini, tentang bagaimana saya harus bersikap”.

Kedua hasil wawancara di atas menegaskan bahwa cara mereka beradaptasi dengan lingkungannya adalah dengan mencari tahu dulu aturan-aturan, menerima dan mencerna nilai-nilai budaya yang bisa digunakan untuk mereka bersikap sehingga tidak salah dan bisa mengganggu yang lain. Selain itu, dengan penyampaian secara langsung serta observasi tentang perbedaan budaya yang dilaluinya, mahasiswa asing akan berusaha guna menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa UMS. Mereka menyadari bahwa sesuatu yang berbeda menurut mereka merupakan hal yang biasa untuk mahasiswa asing karena memang budaya mereka berbeda.

Kebanyakan dari mahasiswa asing yang dari Palestina ini beradaptasi melalui bantuan mahasiswa UMS mereka maupun untuk lingkungan sekitar serta melalui lebih banyak mendengar, dan melaksanakan kebudayaan yang tepat menurut mereka agar tidak menyimpang. seperti itulah cara mahasiswa asing menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada ditempat mereka berada. Pada saat yang sama, mahasiswa UMS mendukung penyesuaian yang dilakukan mahasiswa Palestina terbuka akan budaya yang dimiliki, dan hal yang menjadi prioritas utama adalah adanya interaksi dan memiliki *feedback* satu sama lain (komunikasi dua arah) antara mahasiswa UMS dengan mahasiswa asing saat beradaptasi. Oleh karena itu, mahasiswa asing mencoba untuk mempelajari, menerima dan mengenal budaya Solo. Pada saat yang sama kemampuan berkomunikasi mahasiswa asing berkontribusi pada cara adaptasi yang baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang dipakai untuk memperoleh keahlian komunikasi seperti yang dilakukan pada mahasiswa UMS.

Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di di asrama, senantiasa ada interaksi sosial diantara mereka. Sebelum melalui interaksi, mereka yang baru memasuki interaksi memerlukan kontak lingkungan dan adaptasi. Tanpa komunikasi, tidak akan berjalan interaksi di antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal. Oleh karena itu melalui komunikasi lintas budaya diharapkan kesalahpahaman mengenai adanya persepsi perbedaan budaya bisa berkurang dan agar dapat mendorong mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal untuk dari perilaku budaya yang ada. Sikap mereka bisa memiliki makna, karena perilaku tersebut diketahui dan dipelajari, serta sikap tersebut terikat oleh budaya yang ada. Oleh karena itu, maka dibutuhkan adanya pendekatan perseorangan dalam berinteraksi diantara mereka sehingga paling tidak dapat mengurangi pendapat terdapatnya nilai utama yang menjadi pembeda yang mana berhubungan dengan pandangan agar mereka bisa berkomunikasi setara. Jadi, komunikasi lintas budaya ini benar-benar merupakan jalan utama mahasiswa asing untuk beradaptasi dengan mahasiswa lokal dan budaya yang menyertainya.

Kesadaran bergaul bagi mahasiswa asing juga dilakukan yg merupakan salah satu bentuk interaksi dari mahasiswa asing dan mahasiswa lokal. Bagi mereka kebiasaan bergaul akan

memudahkan mereka untuk lebih mudah mengetahui dan memahami budaya di tempat yang baru ini. Hal itu juga yang disampaikan informan 4 dalam wawancaranya berikut :

“Saya selalu intens bergaul dengan mereka saja agar lebih mudah bagi saya untuk memahami segala sesuatu dari mereka sebanyak-banyaknya”

Pada saat mahasiswa asing berinteraksi dan berkomunikasi, pertukaran budaya pasti akan terjadi. Perbedaan-perbedaan seperti persepsi serta sikap, bahasa, yang mana menjadi penentu pola-pola komunikasi lintas budaya bisa muncul dalam suatu interaksi. bahasa, sikap, hubungan sosial, sistem simbol merupakan bentuk budaya yang berbeda dalam wujud komunikasi yang bersifat universal. Berhadapan dengan perbedaan, individu hendaklah memiliki pemahaman terhadap antar budaya sehingga terciptanya keharmonisan berbudaya. Memiliki perbedaan budaya juga merupakan inti dalam beradaptasi dalam lintas budaya. Walaupun pada dasarnya mereka akan merasa nyaman ketika berada dalam lingkungan budayanya karena mereka lebih mudah berkomunikasi daripada saat harus berkomunikasi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Menurut Sihabudin (2013:127). Didalam masyarakat luas, populasi atau kelompok merasa lebih nyaman dan lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota atau kelompok mereka dibandingkan dengan berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin kuat etnisitas intraetnik maka struktur suatu masyarakat semakin beragam

3.3 Kepekaan Lintas Budaya

Kepekaan lintas budaya berkaitan dengan cara untuk mengerti situasi, perilaku, dan konteks yang secara budaya berwal dan memberikan respons kepadanya dengan tepat. Reaksi yang sesuai mengharuskan bahwa mahasiswa asing tidak lagi membawa budaya yang mereka kira-kira sendiri namun kondisinya budaya yang ditemuinya telah ditentukan terhadap situasi atau perilaku seperti baik atau buruk, benar atau salah, yang hanya dapat diketahui dengan pengetahuan dan kesadaran lintas budaya. Kepekaan lintas budaya ini akan membuat mahasiswa menjadi lebih mudah beradaptasi dan menerima budaya yang ada dengan baik. Menurut informan 2 mengatakan sebagai berikut :

“Biasanya saya sebelum berinteraksi dengan mahasiswa sini saya memahami dulu keadaannya gimana terus mau ngomongin apa dan sikap saya harus seperti apa itu yang akan saya lakukan”.

Informan 3 mengatakan hal yang hampir sama terkait dengan kepekaan lintas budaya ini :

“Kalau saya kepekaan kondisi lingkungan itu penting saat saya mau berinteraksi dengan mahasiswa sini dengan melihat situasi dan kondisi yang ada lalu melihat juga respon mereka menerima kita tidak baru saya bertindak mengikutinya”.

Dari dua hasil wawancara itu menunjukkan bahwa kepekaan lintas budaya yang mereka lakukan saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal yaitu dengan melihat dan memahami situasi dan kondisi serta respon yang didapat untuk melakukan tindakan balik. terjadi luar lingkungan maupun di dalam lingkungan sendiri, Komunikasi lintas budaya pun dapat terjadi. Didalam proses berkomunikasi dan berinteraksi, antara kedua belah pihak akan terjadi saling pengaruh dan mempengaruhi.

3.4 Kompetensi Lintas Budaya

Kompetensi lintas budaya merupakan tahap akhir pemahaman lintas budaya, serta memperlihatkan kemampuan individu dalam mengerjakan lintas budaya yang secara efektif. Kompetensi lintas budaya melebihi kesadaran, kepekaan, dan pengetahuan karena ia merupakan perpaduan dan perubahan dari semua keterampilan dan informasi yang dicari, dipakai agar dapat menghasilkan sinergi budaya di tempat kerja. Kompetensi lintas budaya juga menggambarkan bagaimana mahasiswa asing mampu melakukan komunikasi lintas budaya dengan budaya yang baru ditemuinya. Berikut gambaran yang menunjukkan kompetensi lintas budaya tersebut dari wawancara dengan informan 4 yang dilihat dari siapa yang memulai komunikasi seperti berikut :

“saya pikir tergantung, terkadang saya yang memulai percakapan, terkadang mahasiswa indonesia yang memulai percakapan,,tergantung siapa yang membutuhkan”

Sedangkan informan 2 juga mengatakan :

“hmm,,tergantung. Kadang saya yang terlebih dulu mengajak mereka bicara karna saya juga butuh informasi baik itu urusan asrama atau kuliah”

Jawaban keduanya menunjukkan adanya kemampuan untuk melakukan komunikasi yang memudahkan mereka untuk mendapatkan berbagai informasi dari mahasiswa lokal. Lebih lanjut kompetensi lintas budaya juga dapat dilihat dari siapa yang membuat nyaman untuk berkomunikasi. Jawaban dari informan 2 adalah :

“mungkin pada awalnya saya lebih suka berkomunikasi dengan sesama perkumpulan saya, karena bahasa berbeda, saya lebih nyaman saja dengan perkumpulan saya. Tetapi saya sudah bisa bahasa indonesia jadi saya rasa aman-aman saja,,hahaha”

Dan informan 3 mengatakan berikut :

“hahaha, kalau untuk itu saya masih tetap nyaman dengan teman-teman indonesia, karna menggunakan bahasa inggris juga susah buat saya dan belum tentu teman mahasiswa asing lain bisa berbahasa inggris”

Kedua informan menunjukkan sikap mereka atas kenyamanannya berkomunikasi dengan mahasiswa lokal hal itu menunjukkan adanya kompetensi mereka dalam melakukan komunikasi

lintas budaya yang bisa menimbulkan transfer budaya. Karena setiap dari mereka memiliki budaya, adanya pemindahan budaya akan terjadi secara tidak sengaja ketika berinteraksi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan seperti bahasa, nilai-nilai, pola pikir, serta gaya hidup ketika mahasiswa UMS dan asing berinteraksi satu sama lain. Difusi kebudayaan terus berjalan selama mahasiswa UMS berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa asing. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa lokal diharapkan mengubah perilaku antar dua budaya ini yang membawa perubahan secara tidak langsung yang mendorong mahasiswa asing dari Palestina itu untuk bisa peka dengan budaya baru yang ada. Komunikasi lintas budaya penting dipahami guna dapat memahami dilakukannya komunikasi lintas budaya, sehingga melalui pengaruh budaya maka mahasiswa asing dan mahasiswa lokal belajar berkomunikasi. Adanya kemiripan budaya yang masih menjadi persepsi mereka maka membuat pemberian makna yang mirip pada suatu objek sosial atau suatu peristiwa budaya. Cara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal berkomunikasi, keadaan komunikasi mereka, bahasa dan gaya bahasa yang mereka pakai, dan perilaku-perilaku mereka, semuanya merupakan respons dari fungsi budaya kita.

4. PENUTUP

Komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal dalam penelitian ini perlu untuk pemahaman lintas budaya, pengetahuan lintas budaya, kesadaran lintas budaya, kepekaan lintas budaya dan kompetensi lintas budaya. Kelima dasar itu mampu mendukung mahasiswa asing dari Palestina untuk dapat beradaptasi dilingkungan baru terutama dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

Pemahaman tentang Indonesia menurut mahasiswa Palestina tentang Indonesia adalah negara yang multikultur namun di dominasi oleh Islam karena di Indonesia pemeluk Islam sangat banyak sekali, selain itu pandangan mereka tentang Indonesia adalah masyarakat konvensional yang jauh dari modernitas. Hal ini berpengaruh kepada penyesuaian mereka yang harus dirubah sesuai dengan paradigma yang ada bahwa di Indonesia sudah maju dan modern. Mereka harus bisa menjaga diri dari pengaruh negatif modernitas.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada informan penelitian ini yang peneliti batasi hanya pada mahasiswa asing dari Palestina saja. Oleh karena itu maka pada penelitian yang akan datang perlu untuk peneliti lain menambahkan informan penelitiannya pada mahasiswa asing dari berbagai negara dengan budaya yang berbeda-beda.

PERSANTUNAN

Penelitian ilmiah ini dapat terselsaikan berkat rahmat dan akrunia Allah S.W.T, serta orang tua yang selalu sabar mendukung saya. Kepada bapak Joko Sutarso selaku pembimbing yang selalu memberikan saran dan masukan sehingga penelitian ini terselesaikan. teman teman yang selalu ada dan siap membantu disaat saya kesusahan. Saya mengucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger Cahrles R, Michale E Roloff, D. R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Cuza, I. A. and. (2015). *Intercultural Communication In Tourism*. University of Iasi. Romania
- Davidovitch. Nitza & Kateryna Khyzhniak, 2017, *Language Personality in the Conditions of Cross Cultural Communication: Case-Study Experience*, International Journal Studies: Vol.11No.2: 2018 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy. Onong Uchjana. 1993. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 1992 *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York: McGraw-Hill.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kusnandar.Agus, 2017, *Pola Komunikasi Mahasiswa Asing di Pesma International KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola KomunikasiMahasiswa Asal Sudan di Pesma International KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, Naskah Publikasi UMS Surakarta.
- Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzakir, A, S (2008). *Strategi dan Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Effective*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mulyana D, R. J. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nakayama, T. and. (2011). *Critical Intercultural Communication Studies At Crossroads*. Northeastern University.
- Nurani. D (2015). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Padhi Prasanta Khumar, 2016, *The Rising Importance of Cross Cultural Communication in Global Business Scenario*, Jounal of Research in Kumanities an Social Science Volume 4-Issue (2016) pp: 20-26.
- Samovar , Larry A ;Porter, R. E. ; E. R. M. D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. (I. M. Sidabalok, Ed.). jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Thomas K.Nakayama and Rona Tamiko Haluani, 2010, *Why Critical Intercultural Communication Studies are to be Taken Seriously in Cross-Cultural Management Research*, International Journal of Cross Cultural Management, 2014, Vol. 14 (I) 127-132.
- Yanhong Hu dan Weiwei Fan, 2010, *An exploratory study on intercultural communication research contents and methods: a survey basedon the international and domestic journal papers*

published from 2001 to 2005, International Journal of Intercultural relations 35 (2011) 554-566.

Yiska Mardolina, 2015, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudin*, Fakultas Komunikasi Universitas Hasanudin, Makasar.